

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Profil Warga Belajar

Warga belajar pada pendidikan nonformal mempunyai berbagai ciri yang dimilikinya, yaitu karakteristik internal dan eksternalnya. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional. Atribut fisik mencakup jenis kelamin, usia, tinggi, dan berat badan, dan kondisi kesehatan fisik. Atribut psikis meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya. Karakteristik tersebut diatas termasuk dalam profil, dimana beberapa pengertian tentang profil, diantaranya :

- a) Profil adalah pandangan dari samping (tentang wajah orang), raut muka, tampang, sketsa biografis
- b) Profil adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama.
- c) Profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu.
- d) Analisis Profil (*profile analysis*) adalah suatu penelitian individual untuk melaporkan pola kemampuannya atau sifat-sifat

kepribadiannya dikaitan dengan norma-norma atau standar tertentu

Pengertian dan pendapat tentang profil yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Segi seninya profil dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping dan dilihat dari segi statistiknya profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profil adalah sketsa biografi tentang sesuatu, bidang usaha, instansi, tempat, barang, dan lain-lain yang dapat diidentifikasi dan memiliki identitas tertentu atau seseorang, baik itu yang berkaitan dengan profesi atau kepribadian individu atau sekelompok orang dalam melakukan aktifitasnya dan dapat diidentifikasi.

Penelitian ini yang dimaksud dengan profil adalah data-data yang berkaitan dengan latar belakang warga belajar yang ditinjau dari latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, tingkat ekonomi, dan motivasi warga belajar dalam Pendidikan Kesetaraan Program Paket C di PKBM Kecamatan Kembangan Jakarta Barat.

2. Hakikat Pendidikan Kesetaraan Program Paket C

a. Ruang Lingkup Pendidikan Luar Sekolah

Pengertian pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat bersifat formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (seperti Kejar paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C), sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ketiga pengertian tersebut diatas dapat digunakan untuk membedakan program pendidikan yang termasuk ke dalam setiap jalur pendidikan. Berdasarkan ketiga pengertian itu, jelaslah bahwa pendidikan nonformal tidak identik baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Ketiga batasan pendidikan tadi perlu diperjelas lagi untuk menganalisis berbagai program pendidikan dengan menggunakan kriteria yang dapat membedakan antara pendidikan nonformal dengan pendidikan informal dan pendidikan formal. Perbedaan antara pendidikan nonformal dan informal dapat dikemukakan sebagai berikut, pendidikan nonformal, memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan di lingkungan masyarakat dan

lembaga-lembaga, untuk melayani kebutuhan belajar khusus peserta didik. Pendidikan informal tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang diorganisasi. Kegiatan ini lebih umum, berjalan dengan sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga, serta melalui media masa, tempat bermain, dan lain sebagainya.

Pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

Pentingnya peran pendidikan nonformal di masyarakat bisa di analisis dari jenis kebutuhan belajar yang beragam, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli di bidang pendidikan nonformal. Lebih jauh Coombs mengungkapkan bahwa program belajar bagi masyarakat pedesaan dapat dikelompokkan dalam : a) Pendidikan umum atau dasar, meliputi program literasi, pengertian dasar mengenai ilmu pengetahuan dan lingkungan, b) pendidikan kesejahteraan keluarga, terutama dirancang untuk menyebarkan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, c) pendidikan kemasyarakatan, dan d) pendidikan kejuruan. Sedangkan, Herbinson yang dikutip Simkins mengajukan pengelompokan program belajar pendidikan nonformal berdasar atas peningkatan produktivitas kerja yaitu : a) program peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang telah bekerja, b) program penyiapan angkatan kerja, terutama bagi masyarakat yang belum bekerja, dan c) program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman di luar dunia kerja.

Berdasarkan pada kondisi-kondisi tersebut program pendidikan nonformal dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni:

1. Program pendidikan dasar, yang memberikan pelayanan belajar kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan-kemampuan dasar, seperti program literasi.
2. Program pendidikan lanjutan, yang memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pendidikan untuk peningkatan produktivitas kerja.

Pada sasaran pengembangan kelompok pertama pendidikan nonformal memiliki peran mendasar dalam rangka membangun

kemampuan dasar masyarakat (sasaran didiknya), terutama dalam implementasi belajar sepanjang hayat. Maka pendidikan nonformal memiliki tugas khusus bukan hanya sekedar tuntutan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun akan tetapi yang paling penting mencerdaskan masyarakat pada level literasi (pembebasan buta huruf) berarti membuka wawasan dan cakrawala masyarakat ke arah kemajuan dan perubahan hidup dan kehidupan yang baru. Program pendidikan dasar melalui pendidikan nonformal jangan hanya dikategorikan sekedar menyelesaikan masalah tingginya angka drop out pendidikan dasar dan menjadi sorotan dunia internasional yang berpengaruh terhadap HDI (*Human Development Index*), akan tetapi tugas ini harus dianggap sebagai suatu kewajiban dalam menata *lifelong education* pada tingkat awal.

Pendidikan luar sekolah merupakan konsep yang muncul dalam studi pendidikan. Kaplan dalam Sudjana mengemukakan bahwa "*a concept is construct*" (konsep adalah sebuah bentuk), atau konsep adalah citra mental yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan. Sehubungan dengan pengelompokan konsep, Kaplan dalam Sudjana membedakan tiga kelompok fenomena yang dapat dipelajari. Pertama ialah fenomena yang mudah diobservasi secara langsung seperti warna jeruk, tanda cek pada lembar jawaban

kuesioner dan daftar peserta didik kelompok belajar tertentu. Kedua ialah fenomena yang lebih kompleks dan hanya dapat diobservasi secara tidak langsung seperti tanda cek yang terletak di sebelah kiri pernyataan wanita dalam lembar jawaban kuesioner. Ketiga adalah konstruk yaitu suatu bentuk teoritis yang didasarkan atas hasil observasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh *intelligence quotient* (IQ).

Konsep pendidikan luar sekolah muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung atau tidak langsung. Hasil observasi dan pengalaman ini kemudian dibentuk sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan ciri-ciri antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah, disamping itu pendidikan luar sekolah memiliki pengertian, sistem, prinsip-prinsip dan paradigma tersendiri yang relatif berbeda dengan yang digunakan oleh pendidikan sekolah.

b. Komponen, Proses dan Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah. Perbedaan komponen pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah terutama pada program pendidikan yang terkait dengan dunia kerja, dunia usaha dan program yang diintegrasikan ke dalam gerakan pembangunan masyarakat (*integrated community development*) ialah adanya dua komponen tambahan yaitu

masukan lain dan pengaruh. Hubungan fungsional antara komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah.

Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan/atau pelatihan, serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan bervariasi diantaranya ialah pendekatan kontinum dari pedagogi ke andragogi atau sebaliknya. Cross dalam Sudjana (2001) pedagogi adalah ilmu seni mengajar anak-anak. Sedangkan andragogi adalah ilmu dan seni membantu orang dewasa melakukan kegiatan belajar.

Penggunaan pendekatan kontinum ini mengandung makna bahwa: (a) proses pendidikan luar sekolah tidak mempertentangkan pedagogi dengan andragogi (b) pedagogi dapat diterapkan pada permulaan proses membelajarkan yang kemudian dilanjutkan

dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi dan (c) andragogi dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak-anak.

Keberhasilan belajar dapat ditunjang dengan melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Bimbingan ini meliputi antara lain bimbingan belajar, bimbingan pekerjaan atau usaha, bimbingan karir, bimbingan kehidupan keluarga, bimbingan bermasyarakat dan penyuluhan kesehatan mental. Proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah terus berkembang sehingga memungkinkan pula terjadinya perpaduan pendekatan pedagogi dan andragogi.

Keluaran merupakan tujuan pendidikan luar sekolah. Keluaran mencakup kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang dapat melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Kinsey dalam Sudjana mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan aspirasi.

Pendidikan luar sekolah, perubahan ranah psikomotorik atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan afektif. Colletta dan Radcliffe dalam Sudjana membedakan lingkungan belajar, kebutuhan belajar, dan orientasi perubahan tingkah laku yang terdapat dalam ketiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan/atau

lembaga. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih mengutamakan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam ranah kognitif sehingga pengetahuan menjadi ciri utama perubahan tingkah laku peserta didik dan lulusan. Pendidikan dalam lingkungan keluarga, lebih mengutamakan kebutuhan ranah afektif sehingga sikap dan nilai-nilai menjadi ciri utama perolehan belajarnya melalui interaksinya didalam dan antar keluarga. Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat dan lembaga lebih mengutamakan masukan lain adalah adanya daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya.

Pengaruh merupakan tujuan akhir program pendidikan luar sekolah. Pengaruh ini meliputi (a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan dan (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan social dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah fikiran, tenaga, harta benda dan dana.

c. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program paket A setara SD/MI, paket B setara SMP/MTs, dan paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

Pembelajaran program pendidikan kesetaraan dilakukan melalui tatap muka, belajar mandiri dan praktek keterampilan, atau kombinasi dari metode-metode tersebut. Pembelajaran menggunakan pendekatan yang lebih tematik, induktif konstruktif, kontekstual dan partifipatif andragogis dengan bahan ajar yang disajikan secara modular.

Pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majlis ta'lim, serta satuan pendidikan sejenis.

Sasaran penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan adalah warga negara Indonesia yang merasa terkendala masuk ke jalur pendidikan formal atau mereka yang telah masuk ke pendidikan formal tetapi putus sekolah.

d. Program Paket C

Penjelasan Pasal 18 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program paket C.

Program kesetaraan paket C merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal dan dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program paket C adalah masyarakat lulusan paket B, siswa-siswa lulusan SMP/MTs, masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan, serta masyarakat yang putus sekolah (drop out) SMA/MA. Program ini dikembangkan sebagai program alternatif atau pilihan masyarakat, karena program paket C dikembangkan lebih profesional dan bersaing dengan kualitas pendidikan formal. Program paket C dipadukan dengan berbagai jenis keterampilan yang menjadi pilihan warga belajar atau masyarakat. Program paket C dikembangkan lebih kompetitif, terutama untuk menjawab berbagai keraguan masyarakat terhadap kualitas pendidikan nonformal.

Pengertian pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konteks, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait

dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kejar atau berusaha sendiri. Pemilikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Paket A), pemilikan keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, dan pemilikan keterampilan berwirausaha (Paket C). Perbedaan ini oleh kekhasan karakteristik peserta didik yang karena berbagai hal tidak mengikuti jalur pendidikan formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata. Reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan saat ini sedang diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termajinalkan, semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional dan sosial, intelektual, serta kinestetik.

Dasar hukum dilakukannya pendidikan non formal kejar paket A, kejar paket B dan kejar paket C adalah sebagai berikut:

1) Undang-Undang Dasar 1945

“ ...Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan Kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian abadi dan keadilan sosial,”

2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5; Ayat (1,5)

- a) Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b) Setiap Warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Pasal 13; Ayat (1)

Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pasal 26; Ayat (1,3,6):

- a) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan,

serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- c) Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian.

3) Peraturan Pemerintah

- a) No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- b) No. 38 tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan.
- c) No. 39 tahun 1993 tentang Peran Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.
- d) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

4) Intruksi Presiden No. 1 tahun 1994 tentang Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

5) Keputusan Menteri

- a) Kep. Mendikbud No. 0131/U/1994 tentang Program Paket A dan Paket B.
- b) Kep. Mendiknas No. 0132/U/2004 tentang Paket C.

6) DEKLARASI DAKKAR: *Education for All* (Dakar, 2000)

Pasal 28B Ayat 1

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia”.

3. Hakikat Lingkungan Sosial

Status (kedudukan) diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan kata “sosial” digunakan untuk menyatakan hubungan antara individu yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, hak serta kewajiban-kewajibannya. Mahluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di manapun berada, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial (social grouping) diantara sesama dan upayanya mempertahankan hidup dan maembangkan kehidupan, kemudian dalam kehidupan bersama, manusia memerlukan organisasi, yaitu suatu jaringan sosial antar sesama untuk menjamin ketertiban sosial. Interaksi-interaksi itulah

yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial seseorang dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya. Penentuan dalam penggolongan kelas-kelas sosial ini tergantung pula pada pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap penting dalam masyarakat tersebut yang biasanya dijadikan dasar dalam golongan kelas sosial.

Weber selanjutnya membedakan faktor yang menentukan status sosial seseorang adalah “Gaya hidup atau cara hidup, pendidikan atau latihan formal berkenaan kemampuan sikap dan aktifitas, asal-usul keturunan, dan gengsi pekerjaan.”

4. Hakikat Tingkat Ekonomi

Istilah “ekonomi” adalah pengertian mengenai asas-asas penghasilan, pembagian, pemakaian, serta kekayaan rumah tangga dan kehematan. Kata “ekonomi” juga sering diartikan sebagai tingkat pendapatan atau penghasilan atau hasil dari usaha yang dinyatakan dengan uang dan diartikan sebagai tingkat kekayaan atau kemampuan seseorang berdasarkan hasil kerjanya, untuk menyatakan taraf kehidupan masyarakat yang didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan nafkah kepada keluarga serta biaya hidup dan pendidikan

keluarganya. Tinggi atau rendahnya tingkat kehidupan atau tingkat kekayaan seseorang biasanya diukur dengan struktur keluarga yang ada serta besarnya kebutuhan dan biaya yang diperlukan dalam jangka waktu tertentu, misal satu bulan atau satu tahunnya.

Hakikat dari ekonomi dapat disimpulkan sebagai ukuran kehidupan seseorang dan kelompok masyarakat yang didasarkan pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Sistem klasifikasi masyarakat dikelompokkan dalam kelas-kelas tertentu, dalam menentukan kelompok kelas-kelas sosial terdapat berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang, yang penilaiannya berdasarkan pada faktor-faktor ekonomi seseorang.

Faktor kemampuan ekonomi juga tidak dapat diabaikan dan sangat memengaruhi dapat tidaknya seseorang melanjutkan sekolahnya. Bagi keluarga yang tergolong mampu tentu tidak menjadi masalah baginya untuk mengeluarkan biaya bagi berbagai kegiatan pendidikan anaknya. Bagi keluarga yang tidak mampu jelas itu merupakan beban dan hambatan. Beban biaya itu kian terasa jika dalam satu keluarga terdapat beberapa anak yang masih duduk di bangku sekolah pada awal tahun, anak juga harus membayar uang bulanan, ditambah lagi dengan kepruan yang lain seperti mengikuti

pelajaran tambahan, membeli buku-buku baru dan alat tulis, ongkos jalan perhari, dan sebagainya. Kesemuanya merupakan pengeluaran nyata yang tidak dapat ditunda-tunda.

Pendidikan merupakan investasi, sebagai suatu investasi perlu dianalisis tentang kembalian penanaman modal tersebut, untuk menganalisisnya, pengeluaran-pengeluaran untuk pendidikan dihitung agar dapat diketahui manfaat serta efisiensi dari penanaman modal. Menyadari hal tersebut hasil pendidikan hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin agar dapat memberikan manfaat atau hasil yang tinggi.

Kian meningkatkan taraf pendidikan seseorang, kian meningkat pendapatanya. Meskipun pernyataan ini belum menjadi dalil yang tegap dan sah untuk diterapkan di Indonesia, tapi kian lama kian diterima keberadaannya. Masa transisi, peralihan menuju tatanan masyarakat industri, kian terasa bahwa pendidikan mengandung nilai tambah yang berdampak nyata terhadap tingkat penghasilan seseorang, mungkin hal inilah yang membuat warga belajar Program Paket C termotivasi untuk maju dan ingin agar keberadaan mereka di masyarakat dihargai. Lapisan masyarakat tak terkecuali masyarakat di daerah pedesaan terpencil sekalipun di perkotaan yang menikmati pendidikan sebagai tangga mencapai mobilitas lingkungan sosial dan tingkat ekonomi yang lebih baik.

5. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi dibedakan antara dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan dari luar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi. Manusia didalam dirinya terdapat dorongan makan, minum, menghindarkan diri dari bahaya, bekerja, dan sebagainya. Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal sosial dan kultur.

Menurut Koeswara, Siagian, Schein, Biggs dan Telfer, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan motivasi adalah kekuatan dalam diri individu sebagai proses yang menggerakkan untuk mendorong dan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan serta keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

b. Jenis dan Sumber Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Motivasi intrinsik dalam realitanya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Faktor ekstrinsik dapat mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu. Menurut teori kebutuhan, setiap manusia bertindak senantiasa didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) tertentu. Kebutuhan tersebut, pada diri manusia senantiasa menuntut pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkatan yang paling dasar dan secara hirarkis menuju kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini dikemukakan oleh Abraham Maslow, menurut Maslow jika kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya telah dipenuhi, maka kebutuhan yang berada ditingkatan atasnya akan muncul dan minta dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan tersebut dipandang sebagai motivator aktif. Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut secara berjenjang dan secara terus-menerus minta dipenuhi.

Menurut Maslow, ada lima kebutuhan dasar manusia. Kelima kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan dan rasa terjamin (*safety and or security needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan ego (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Maslow harus terpenuhi, sebab kebutuhan yang telah lama tidak terpenuhi, tidak dapat menjadi *active* motivator. Pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi seseorang termasuk dalam konteks motivasi belajar.

Bentuk-bentuk motivasi belajar Machrus menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk motivasi belajar, yaitu:

- a) Motivasi Ekstrinsik: Bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak mutlak atau yang berada di luar diri berkaitan dengan aktivitas belajar, seperti lingkungan sekitar.
- b) Motivasi instrinsik: Bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak atau yang berada di dalam diri berkaitan dengan aktivitas belajar, seperti kemauan atau keinginan untuk belajar.

c. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan perilaku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandas tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Drs. Slameto Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut kimble, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang merupakan hasil dari pengalaman.

Motivasi belajar yaitu suatu dorongan atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang memberikan perubahan tingkah laku pada diri individu demi mencapai tujuan belajarnya. Motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi

belajar adalah keinginan siswa untuk mengambil bagian di dalam proses pembelajaran (Linda S. Lumsden: 1994).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada warga belajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:

- a) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- b) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

- c) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Motivasi belajar warga belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar karena adanya dorongan atau semangat dalam diri warga belajar itu sendiri maupun dari luar demi tercapainya tujuan belajar.

B. Kerangka Berpikir

Program Paket C adalah salah satu program pendidikan luar sekolah sebagai pengganti pendidikan setara SMA/MA, yang menyediakan kesempatan belajar bagi mereka yang tidak tamat SMA/MA dan yang telah tamat SMP tetapi tidak dapat melanjutkannya lagi dikarenakan berbagai faktor tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah menengah keatas.

Warga belajar adalah warga masyarakat yang belajar melalui jalur luar sekolah. Warga belajar mengikuti program Paket C di PKBM, karena PKBM merupakan wadah pembelajaran bagi mereka, potensi-potensi yang ada dalam diri mereka juga dapat tergali, dan juga mereka akan dibekali keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini menyoroti pada mengungkap bagaimana gambaran profil warga belajar PKBM di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, yang akan ditinjau dengan beberapa aspek, yaitu latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, tingkat ekonomi, dan motivasi belajar. Bagaimana profil mereka yang ditinjau dari beberapa aspek ini adalah pendorong dan kebutuhan warga belajar dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesetaraan program Paket C di PKBM tersebut.

Adanya kesadaran dalam diri mereka untuk melanjutkan pendidikannya, maka bagi mereka yang berkepribadian introvert ataupun ekstrovert akan tampil dimasyarakat sebagai sosok pribadi yang tangguh dan mandiri, dan diharapkan tidak akan lagi rasa rendah diri atau minder.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir